



Jufllyn Alim, S.Pd., M.Pd.

Bahasa & Mimbar

Mengupas Kesalahan Fonologi dalam
Tutur Sehari-hari Masyarakat Baubau



Bahasa & Mimbar

Mengupas Kesalahan Fonologi dalam
Tutur Sehari-hari Masyarakat Baubau

Bahasa & Mimbar: Mengupas Kesalahan Fonologi dalam Tutur Sehari-hari Masyarakat Baubau karya Juflyn Alim adalah sebuah eksplorasi mendalam tentang dinamika bunyi bahasa Indonesia ketika bertemu dengan dialek lokal di Kota Baubau. Berawal dari pengamatan sederhana pada pidato pembina upacara di sekolah, penulis mengungkap fenomena pergeseran bunyi—mulai dari penghilangan fonem, pemendekan diftong, perubahan konsonan, hingga penyisipan bunyi—yang sering terjadi tanpa disadari penutur.

Buku ini membawa pembaca menyelami teori fonologi dengan bahasa yang ringan, lalu menghubungkannya dengan data lapangan yang kaya ilustrasi, dialog nyata, dan analisis pola kesalahan fonologi. Lebih dari sekadar mencatat “kesalahan”, penulis mengajak pembaca memahami akar penyebabnya: pengaruh bahasa ibu, kebiasaan tutur, kondisi sosial, hingga persepsi tentang bahasa baku dan identitas lokal.

Dengan sudut pandang yang apresiatif, Juflyn menunjukkan bahwa bahasa baku dan dialek bukanlah dua hal yang saling meniadakan, melainkan dua warisan yang dapat hidup berdampingan. Buku ini sekaligus menjadi ajakan untuk menjaga ketepatan berbahasa di ruang.



**eureka
media aksara**
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-634-248-382-4



9

786342

483824

BAHASA & MIMBAR:
Mengupas Kesalahan Fonologi
dalam Tutar Sehari-hari Masyarakat Baubau

Juflyn Alim, S.Pd., M.Pd.



PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

BAHASA & MIMBAR:
Mengupas Kesalahan Fonologi
dalam Tutur Sehari-hari Masyarakat Baubau

Penulis : Juflyn Alim, S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Rizki Rose Mardiana

ISBN : 978-634-248-382-4

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA,**
SEPTEMBER 2025
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2025

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, buku ini dapat terselesaikan. Buku ini lahir dari sebuah rasa ingin tahu sederhana: mengapa dalam pidato formal yang kita dengar di sekolah, bunyi bahasa sering terdengar “berbeda” dari yang kita pelajari di buku teks?

Buku ini adalah undangan untuk berjalan bersama menyusuri dunia bunyi – dari teori dasar fonologi hingga dinamika dialek lokal, dari data lapangan hingga refleksi tentang bahasa baku dan bahasa sehari-hari. Saya berusaha menulisnya dengan bahasa yang ringan, agar dapat dinikmati tidak hanya oleh akademisi, tetapi juga oleh pembaca umum yang mencintai bahasa.

Harapan saya, buku ini dapat memberi pencerahan bahwa bahasa baku dan bahasa lokal bukanlah musuh yang harus saling mengalahkan. Keduanya adalah warisan yang harus dijaga, digunakan dengan tepat sesuai tempatnya, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi pengingat bahwa setiap kata yang kita ucapkan adalah bagian dari identitas kita sebagai bangsa.

Baubau, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN – MENGAPA BUNYI BAHASA PENTING	1
BAB 1 FONOLOGI: SENI DI BALIK BUNYI	3
A. Apa itu Fonologi?	6
B. Perbedaan Bunyi dan Huruf.....	11
C. Fonem dan Alofon: Pemeran Utama.....	11
D. Gejala Fonologis: Drama di Panggung Bunyi	11
E. Mengapa Bunyi Berubah?	12
BAB 2 ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA.....	14
A. Konsep Analisis Kesalahan Berbahasa	14
B. Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa	16
C. Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa.....	17
D. Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi.....	19
BAB 3 BAHASA INDONESIA DI MIMBAR UPACARA.....	24
A. Pagi yang Penuh Makna.....	24
B. Peran Pembina Upacara	25
C. Harapan vs Kenyataan	26
BAB 4 MENYUSURI TUTUR MASYARAKAT BAUBAU.....	29
A. Bahasa sebagai Cermin Kehidupan.....	29
B. Faktor Sosial dan Budaya yang Mempengaruhi.....	31
C. Contoh Kata yang Sering Berubah Bunyi.....	32
BAB 5 MENYELAMI KESALAHAN FONOLOGI	
MASYARAKAT BAUBAU	34
A. Mengapa Kesalahan Fonologi Layak Dikaji	34
B. Jenis-Jenis Kesalahan Fonologi yang Ditemukan	35
BAB 6 BUNYI YANG BERGESER	37
A. Penghilangan Fonem: Bunyi yang Menguap	37
B. Perubahan Fonem: Bunyi yang Berganti Wajah	38
C. Perubahan Diftong: Bunyi yang Menyusut	38
D. Penyisipan Bunyi: Lidah yang Menambah.....	38
E. Pola yang Terbentuk	39
BAB 7 MENGAPA KESALAHAN ITU TERJADI.....	41
A. Pengaruh Dialek dan Bahasa Ibu.....	41
B. Kebiasaan Tutur Sehari-hari.....	42

C. Situasi dan Kondisi saat Berbicara.....	42
D. Pengaruh Lingkungan Sosial.....	43
E. Persepsi Bahwa Bahasa Formal “Kaku”	43
F. Bahasa sebagai Identitas.....	43
BAB 8 ANTARA BAHASA BAKU DAN BAHASA KITA	45
A. Bahasa Baku: Wajah Resmi Bangsa	45
B. Bahasa Kita: Akar yang Menghidupi	46
C. Bagaimana Menjembatani Keduanya?.....	47
D. Bahasa sebagai Jembatan, Bukan Tembok	47
EPILOG – MENJAGA DUA WARISAN DALAM SATU	
LIDAH.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
TENTANG PENULIS.....	52



BAHASA & MIMBAR:
Mengupas Kesalahan Fonologi
dalam Tutur Sehari-hari Masyarakat Baubau

Juflyn Alim, S.Pd., M.Pd.



PENDAHULUAN - MENGAPA BUNYI BAHASA PENTING

Pagi itu, halaman sekolah dipenuhi barisan siswa berseragam rapi. Matahari baru saja merangkak naik, menyinari bendera merah putih yang berkibar di ujung tiang. Di mimbar, sang pembina upacara berdiri tegap. Suaranya lantang, penuh semangat. Semua terlihat sempurna – hingga telinga menangkap sesuatu yang sedikit berbeda.

“Anak-anak sekola... mari kita tingkatkan disiplin,” ucapnya. Sekola? Bukankah seharusnya *sekolah*?

Sesaat kemudian, terdengar lagi:

“Karena itu, marila kita... suda berjanji.” Marila, suda –kata-kata itu meluncur alami dari bibir sang pembina, seolah memang begitu adanya.

Bagi sebagian orang, ini hal kecil. Hanya “bunyi” yang berbeda. Namun bagi pemerhati bahasa, perbedaan kecil ini adalah pintu masuk ke dunia yang menarik: dunia fonologi. Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi dalam ujaran manusia – bagaimana mereka dihasilkan, diatur, dan terkadang, berubah tanpa kita sadari.

Bunyi adalah ruh dari bahasa lisan. Tanpa bunyi yang tepat, makna bisa bergeser. Kata *tahu* dan *tau*, misalnya, mungkin sama-sama bisa dimengerti, tetapi dalam situasi formal seperti upacara bendera, perbedaan ini bisa menjadi indikator penting tentang kebiasaan berbahasa, pengaruh dialek, atau bahkan tingkat kesadaran bahasa penuturnya.

Itulah yang memantik keresahan banyak pihak yang melihat fenomena kesalahan berbahasa: mengamati, mencatat, dan menganalisis kesalahan fonologi yang muncul dalam pidato pembina upacara sekolah yang ada di kota Baubau. Mengapa di mimbar upacara? Karena di situlah bahasa Indonesia seharusnya hadir dalam bentuk terbaiknya – baku, jelas, dan bebas dari pengaruh logat yang menyimpang. Namun kenyataan di lapangan sering kali berkata lain.

Kota Baubau, dengan kekayaan bahasa dan budayanya, menjadi latar yang menarik. Dialek lokal bercampur dengan bahasa nasional, membentuk ragam pengucapan yang khas. Terkadang, campuran ini memperkaya; terkadang pula, ia melahirkan kesalahan fonologi yang menarik untuk dikaji.

Buku ini akan membawa Anda menyelami seluk beluk kesalahan fonologi. Kita akan melihat bagaimana kata *habis* menjadi *abis*, *kalau* menjadi *kalo* atau *kalu*, bahkan *masyarakat* yang berubah menjadi *masarakat*. Lebih dari sekadar mencatat kesalahan, kita akan mencoba memahami mengapa itu terjadi, apa pengaruhnya, dan bagaimana fenomena ini mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Baubau.

Karena, pada akhirnya, menjaga bunyi bahasa bukan hanya soal mengikuti aturan—tetapi juga soal menjaga identitas dan martabat komunikasi kita.

BAB

1

FONOLOGI: SENI DI BALIK BUNYI

Bunyi yang Membentuk Dunia Kita

Coba pejamkan mata dan dengarkan. Bunyi apa yang pertama kali masuk ke telinga Anda? Mungkin suara orang berbicara di kejauhan, bunyi kendaraan di jalan, atau kicau burung di pagi hari.

Dari semua bunyi yang kita dengar, ada satu jenis bunyi yang punya kekuatan luar biasa: bunyi bahasa.

Bunyi bahasa adalah alat utama manusia untuk berkomunikasi. Ia bukan sekadar getaran udara yang dihasilkan pita suara, melainkan lambang yang membawa makna. Satu perubahan kecil pada bunyi dapat mengubah arti sebuah kata – bahkan bisa memicu tawa, kebingungan, atau salah paham.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata *batu* dan *batu* memang sama bunyinya. Tapi ubahlah bunyi /t/ menjadi /d/ sehingga menjadi *badu*, dan seketika maknanya berbeda. Inilah seni halus yang dipelajari fonologi – ilmu yang memeriksa bunyi-bunyi bahasa secara mendalam.

Bunyi bahasa bukan sekadar getaran udara yang dihasilkan oleh pita suara kita. Ia adalah lambang yang membawa makna. Setiap suku kata, setiap konsonan, setiap vokal – semuanya adalah simbol yang dirangkai untuk menyampaikan ide, emosi, dan pesan dari satu pikiran ke pikiran yang lain.

Bayangkan, satu perubahan kecil pada bunyi dapat mengubah arti sebuah kata – bahkan bisa menimbulkan tawa, kebingungan, atau kesalahpahaman yang tak terduga.

BAB 2

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

A. Konsep Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dan yang sedang belajar bahasa kedua secara sistematis dan sesuai dengan teori serta prosedur linguistic Wibowo (2016).

Tarigan (1990), analisis kesalahan berbahasa itu merupakan suatu “proses”. Sebagai suatu proses maka ada prosedur yang harus dituruti selaku pedoman kerja prosedur ini terdiri dari beberapa tahap yakni:

1. Memilih korpus bahasa
 - a. Menetapkan luas sampel
 - b. Menentukan media sampel (lisan atau tulisan)
 - c. Menentukan kehomogenan sampel (yang berkaitan dengan usia pelajar, latar belakang, tahap perkembangan, dan lain-lain).
2. Mengenali kesalahan dalam korpus

Perlu diadakan pembedaan antara *lapses* (yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat dari pembatasan-pembatasan pemrosesan ketimbangkurangnya kompetensi) dengan *errors*

BAB

3

BAHASA INDONESIA DI MIMBAR UPACARA

A. Pagi yang Penuh Makna

Senin pagi di sekolah yang ada di Baubau selalu punya ritme khas. Sejak pukul 06.30, halaman sekolah mulai ramai. Siswa berseragam putih abu-abu berbaris rapi, guru-guru berdiri di sisi lapangan, dan bendera merah putih sudah siap berkibar di tiang tertinggi.

Di tengah lapangan, mimbar upacara berdiri tegak. Dari sinilah suara pembina upacara akan menggema, memimpin jalannya prosesi yang penuh simbol kebangsaan.

Udara pagi yang sejuk, aroma rumput basah, dan derap kaki pasukan pengibar bendera menciptakan suasana yang khidmat. Semua elemen ini dirancang untuk membangun rasa hormat, disiplin, dan cinta tanah air. Namun, ada satu unsur lagi yang tak kalah penting: **bahasa**.

Bahasa sebagai Bagian dari Upacara

Upacara bendera bukan sekadar rangkaian gerakan formal. Ia adalah komunikasi simbolik. Gerakan memberi hormat, diam saat bendera naik, dan menyanyikan lagu kebangsaan adalah bahasa tubuh. Sedangkan pidato pembina upacara adalah bahasa lisan—saluran utama pesan moral, arahan, dan motivasi bagi seluruh warga sekolah.

Di sinilah bahasa Indonesia hadir sebagai pemeran utama. Dalam konteks ini, bahasa diharapkan tampil dalam bentuk **baku**, terstruktur, dan penuh wibawa. Mengapa? Karena pidato

BAB

4

MENYUSURI TUTUR MASYARAKAT BAUBAU

A. Bahasa sebagai Cermin Kehidupan

Bahasa adalah jendela ke dalam jiwa sebuah masyarakat. Dari cara seseorang mengucapkan kata, kita bisa menebak banyak hal: dari mana ia berasal, lingkungan seperti apa yang membentuknya, bahkan nilai-nilai yang ia pegang.

Di Baubau, bahasa bukan sekadar alat komunikasi. Ia adalah identitas yang melekat erat, bahkan menjadi kebanggaan tersendiri. Namun, dalam interaksi sehari-hari, bahasa Indonesia di Baubau tidak pernah berdiri sendiri—ia selalu berdampingan dengan bahasa daerah dan dialek lokal yang penuh warna.

✦ Ilustrasi Kasus Nyata

Di sebuah warung kopi pagi hari:

Penjual : “Mau kopi *pahit* atau manis?”

Pembeli : “Manis, tapi jangan *banyak-banyak* gulanya. Suda cukup dua sendok.”

Sekilas, percakapan ini terdengar biasa. Tetapi bagi peneliti bahasa, kata *suda* (alih-alih *sudah*) adalah tanda kecil dari pengaruh dialek lokal terhadap bahasa Indonesia.

Mosaik Bahasa di Baubau

Baubau adalah kota di Sulawesi Tenggara yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat Kesultanan Buton. Sejarah ini membentuk mosaik bahasa yang unik:

BAB

5

MENYELAMI KESALAHAN FONOLOGI MASYARAKAT BAUBAU

A. Mengapa Kesalahan Fonologi Layak Dikaji

Kesalahan fonologi bukan sekadar “salah sebut”. Ia adalah gejala bahasa yang menunjukkan hubungan antara lidah, otak, dan budaya. Di Baubau, fenomena ini terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari maupun pidato formal, seperti pada mimbar upacara.

Bagi sebagian orang, mengucapkan *suda* alih-alih *sudah* terasa wajar. Namun bagi peneliti bahasa, pergeseran bunyi ini menyimpan informasi tentang **pengaruh bahasa ibu, kebiasaan sosial, dan proses adaptasi bahasa**.

✦ Ilustrasi Kasus Nyata di Lapangan

Di sebuah kegiatan sekolah:

Pembina : “Anak-anak, ingat... kita harus *patu* pada aturan sekolah.”

Siswa (berbisik) : “Patu? Oh, maksudnya *patuh*.”

Sekilas, ini hanya satu huruf yang hilang. Tetapi justru dari perubahan kecil inilah kita bisa memetakan pola kesalahan fonologi yang berulang di masyarakat Baubau.

BAB

6

BUNYI YANG BERGESER

Setelah berminggu-minggu merekam, mendengarkan ulang, dan mencatat dengan teliti, tibalah saatnya membongkar hasilnya: deretan kata yang bunyinya berubah—kadang sedikit, kadang cukup drastis—dalam pidato pembina upacara di sekolah yang ada di kota Baubau.

Bagi telinga awam, mungkin semua ini terdengar biasa saja. Tapi bagi peneliti fonologi, setiap perubahan bunyi adalah tanda yang harus dibaca. Setiap “kesalahan” adalah petunjuk tentang kebiasaan, logat, dan latar belakang penuturnya.

A. Penghilangan Fonem: Bunyi yang Menguap

Fenomena paling sering ditemui adalah *penghilangan fonem*, terutama /h/ di akhir kata. Kata *sudah* menjadi *suda*, *rumah* menjadi *ruma*, dan *sekolah* berubah menjadi *skola*.

Contohnya, dalam salah satu pidato, pembina berkata: “Anak-anak sekola harus lebih disiplin.”

Sekilas, maknanya jelas. Namun, penghilangan bunyi /h/ di akhir kata secara tidak sadar membuat kalimat itu terdengar lebih santai—mirip percakapan sehari-hari, bukan pidato formal di upacara.

Mengapa ini terjadi? Salah satu alasannya adalah kebiasaan tutur masyarakat Baubau yang cenderung menghilangkan /h/ di akhir kata, sebuah ciri yang juga ditemukan di banyak daerah lain di Indonesia. Dalam interaksi santai, ini tidak menjadi masalah. Tapi dalam konteks resmi,

BAB

7

MENGAPA KESALAHAN ITU TERJADI

Ketika kita mendengar seseorang mengucapkan *suda* alih-alih *sudah*, atau *skola* menggantikan *sekolah*, kita mungkin langsung berpikir: “Oh, itu salah ucap.” Tetapi, di balik setiap kesalahan fonologi, ada cerita panjang – tentang kebiasaan, budaya, bahkan sejarah bahasa yang membentuk cara lidah kita bergerak.

Kesalahan fonologi jarang terjadi secara acak. Ia hampir selalu punya pola, dan pola itu lahir dari gabungan faktor sosial, budaya, dan linguistik yang saling mempengaruhi. Mari kita selami satu per satu.

A. Pengaruh Dialek dan Bahasa Ibu

Bahasa Indonesia memang bahasa resmi, tetapi bagi banyak orang, ia bukan bahasa pertama yang dipelajari sejak kecil. Di Baubau, banyak masyarakat menggunakan bahasa daerah seperti Wolio, Cia-Cia, atau Buton sebagai bahasa ibu.

Bahasa ibu ini punya sistem bunyi sendiri. Ketika berbicara bahasa Indonesia, penutur tanpa sadar membawa “bekal” bunyi dari bahasa ibunya. Inilah yang disebut *interferensi bahasa*.

1. Dalam bahasa Wolio, misalnya, bunyi /h/ di akhir kata tidak umum digunakan, sehingga penutur cenderung menghilangkannya saat berbicara bahasa Indonesia.
2. Diftong /au/ dan /ai/ sering dipersingkat, sehingga *kalau* menjadi *kalo*, *pandai* menjadi *pande*.

BAB

8

ANTARA BAHASA BAKU DAN BAHASA KITA

Bahasa adalah rumah bagi pikiran. Di sanalah ide-ide kita lahir, tumbuh, dan disampaikan kepada orang lain. Tetapi seperti rumah, bahasa punya banyak “gaya arsitektur”. Ada rumah bergaya modern yang rapi dan seragam – itulah bahasa baku. Ada pula rumah tradisional yang hangat dan penuh cerita – itulah dialek lokal.

Pertanyaannya adalah bagaimana jika kedua rumah ini harus digabungkan? Apakah mereka akan saling melengkapi, atau justru saling bertabrakan?

Di Baubau, kita melihat jawabannya setiap hari, termasuk di mimbar upacara sekolah. Bahasa baku dan bahasa lokal berdampingan, kadang harmoni, kadang tarik-menarik. Untuk memahami hubungan keduanya, kita perlu melihat dari dua sisi: fungsi bahasa baku dan peran bahasa kita – bahasa yang kita pakai sehari-hari.

A. Bahasa Baku: Wajah Resmi Bangsa

Bahasa baku adalah versi bahasa Indonesia yang sudah distandardisasi. Ia menjadi acuan dalam pendidikan, pemerintahan, dan komunikasi resmi. Kelebihannya:

1. **Jelas dan seragam** – dari Sabang sampai Merauke, bentuk baku membuat orang saling memahami tanpa kebingungan.
2. **Memiliki wibawa** – dipakai dalam pidato, dokumen resmi, dan media massa untuk memberi kesan formal dan kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1989. *Berbahasa Baik dan Berbahasa dengan Baik*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Alwi, Hasan Dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Balai Pustaka (Persero)
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Languange Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Lass, Roger. 1991. *Fonologi: Sebuah Pengantar untuk Konsep-Konsep Dasar*. Semarang: Penerbit IKIP Semarang Perss
- Mar`at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Refika Aditama
- Marafad, La Ode Sidu dan Sari, Nirmala. 2014. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Puitika
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kansius
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Sidu, La Ode. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Penerbit Unhalu Perss
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Penerbit Widya Karya
- Tarigan, Djago dan Sulisttyaningsih Lisis Siti. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Bagian proyek Penataran Guru Sltp Setara D-III
- Tarigan, Hendri Guntur dan Tarigan, Djago. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tarigan, Hendri Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa

TENTANG PENULIS



Juflyn Alim, S.Pd., M.Pd. lahir di Kolese, 7 Juni 1995. Ia merupakan seorang dosen pada Program Studi S1 Rekayasa Sistem Komputer, Universitas Muhammadiyah Buton, dengan bidang keilmuan yang berfokus pada rumpun ilmu humaniora, khususnya linguistik dan bahasa Indonesia. Juflyn menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 2018 di Universitas Halu Oleo dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Melanjutkan pendidikannya, ia meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2021 dengan bidang yang sama.

Dalam kiprahnya sebagai pendidik, ia telah mengikuti berbagai pelatihan pengembangan kompetensi, termasuk **Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)** yang diselenggarakan oleh Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2025. Juflyn dikenal aktif dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, dengan komitmen untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif di bidang bahasa dan pendidikan tinggi.